

Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
(Upaya Mereposisi dan Merekonstruksi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam
di Era Globalisasi)

Didi Sartika

Institut Agama Islam Negeri Takengon, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.xxxxxx>

Received: 00month 2019

Revised: 00month 2019

Approved: 00month 2019

Abstrak

Upaya yang perlu digaris bawahi dalam upaya merekonstruksi dan mereposisi PTAI di era modern ini ialah mengubah pemahaman dan membangun kesadaran kita tentang posisi pendidikan Islam yang sejatinya tidak hanya memikirkan bagaimana agar setiap lembaga pendidikan tinggi Islam mampu bersaing dengan perguruan tinggi berkelas dunia, tetapi lebih dari itu- lembaga pendidikan Islam tidak hanya mencetak sarjanawan intelektual yang mampu bersaing di dunia kerja tetapi juga mengemban tanggung jawab besar yaitu tanggung jawab dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan berkebangsaan. Usaha merekonstruksi dan mereposisi lembaga pendidikan tinggi Islam itu memang tidak mudah, karena itu perlu disusun perencanaan yang matang, sehingga di hasilkan rencana, program dan kebijakannya secara tepat untuk selanjutnya dilakukan penerapan secara konsisten. Unsur yang dapat dirubah itu tidak selalu seluruhnya dilakukan perubahan; salah satu saja dapat dilakukan berarti telah melakukan perubahan. Ada empat kategori yang perlu diperhatikan, yaitu: manusia, struktur, teknologi, dan proses organisasi. sehingga output yang dihasilkan Perguruan Tinggi Agama Islam diharapkan memiliki keunggulan dalam pengembangan keilmuan serta keluhuran moral atau akhlak mulia.

Kata Kunci: *Pendidikan Tinggi Agama Islam*

Pendahuluan

Berbicara mengenai Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di era globalisasi ini hari ini menjadi pembicaraan yang cukup menarik. Dalam menyikapi perkembangan PTAI saat ini tentulah ada semacam kebanggaan atau apresiasi tersendiri. Awalnya, perguruan tinggi Islam

dianggap sebagai pendidikan tinggi kelas dua sebagaimana dipersepsikan oleh orang awam. Tetapi, saat ini, persepsi seperti itu sudah harus diralat karena sudah tidak sesuai dengan faktanya. Sekarang PTAI telah berkembang sedemikian rupa yang dalam ukuran tertentu, melampaui harapan. Sangat banyak dari PTAI sekarang ini yang kualitasnya tidak kalah dengan perguruan tinggi lainnya di tanah air. Seiring perubahan waktu, perubahan ini tentu menggembirakan kita, khususnya umat Islam Indonesia. Pandangan atau persepsi masyarakat, sebagaimana dikemukakan di atas, secara perlahan juga mengalami pergeseran. Bahkan, beberapa di antara PTAI saat ini, menjadi perguruan tinggi favorit yang banyak diminati oleh mahasiswa-mahasiswa baru. Sebut saja seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung, UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, yang kini menjadi favorit dari berbagai negara khususnya dari negara-negara yang mayoritas beragama Islam.

Pada dasarnya Perguruan Tinggi Agama Islam adalah perguruan tinggi di Indonesia yang pengelolaannya berada di bawah Kementerian Agama. Secara teknis akademis, pembinaan Perguruan Tinggi Islam Negeri dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan secara fungsional dilakukan oleh Kementerian Agama. Sedangkan Output Perguruan Tinggi Agama Islam yang dimaksudkan disini adalah lulusan atau hasil keluaran yang dihasilkan dari Perguruan Tinggi Agama Islam tersebut. Upaya tokoh-tokoh Islam untuk memberdayakan umat Islam di Indonesia dalam jalur pendidikan juga diwujudkan dengan mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam sebagai sebuah lembaga lanjutan. Upaya ini disempurnakan secara berkesinambungan mulai dari awal hingga sekarang dengan berbagai terobosan. Perguruan Tinggi Agama Islam mempunyai ciri khas yang yaitu terlihat jelas pada beban studi yang ditawarkan kepada mahasiswa dan produk yang dihasilkannya, Perguruan Tinggi Agama Islam secara konsisten berupaya menghasilkan produk yang memiliki berbagai kompetensi. Satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa perkembangan PTAI di Indonesia hari ini, tidak terlepas dari perubahan kelembagaan. Perubahan yang dimaksud adalah perguruan tinggi agama, dulunya semata-mata menekuni ilmu-ilmu keagamaan, menjadi perguruan tinggi yang juga menekuni ilmu-ilmu umum. Universitas-universitas Islam di bawah payung PTAI telah membuka fakultas-fakultas umum, seperti kedokteran, komunikasi dan cabang ilmu-ilmu sains lainnya. Pembukaan fakultas-fakultas tersebut menjadi momentum, berakhirnya dikotomi keilmuan yang selama ini menjadi hambatan dan sering diperdebatkan.

Dalam perspektif Islam, Muhammad Ali berpendapat bahwa integrasi ini setidaknya memuat dua hal penting: Pertama, secara akademik perlu dikembangkan sikap saling memahami

atau mutual understanding untuk memperkuat tukar menukar informasi yang substantif dan relevan antara sains dan agama. Pertukaran informasi dimaksud untuk menghasilkan bangunan atau konstruksi filosofis tentang konsepsi-konsepsi rasionalitas dan terhadap arah bagi keputusan-keputusan praktis. Kedua, secara kultural bahwa integrasi ini menjadi kesadaran bersama. Dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama sudah tidak relevan untuk dipraktikkan sebagaimana pernah terjadi pada lembaga pendidikan Islam (PTAI).

Adanya reformasi ini tentu saja sangat sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang memotivasi penajaman intelektual. Dengan demikian, idealnya, output yang dihasilkan Perguruan Tinggi Agama Islam memiliki kualitas yang handal dan mampu bersaing ditengah masyarakat. Selain sebagai wahana yang berorientasi kepada peningkatan kualitas output yang merupakan kunci kemampuan daya saing yang tinggi, Perguruan Tinggi Agama Islam juga dibangun sebagai wahana untuk alih teknologi dan pengembangannya serta sebagai lembaga mitra dalam perencanaan dan pemecahan problematika umat. Output yang dihasilkan Perguruan Tinggi Agama Islam diharapkan memiliki keunggulan dalam pengembangan keilmuan serta keluhuran moral atau akhlak mulia.

Prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Secara umum aktivitas manajemen dalam organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan, organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, sekolah dan juga lainnya. Istilah manajemen sudah populer dalam kehidupan organisasi. Dalam makna yang sederhana “management” diartikan sebagai pengelolaan. Suatu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dipahami sebagai manajemen²

Dari arti secara bahasa tersebut dapat dipahami bahwa manajemen adalah pekerjaan aktif untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Jika dalam sebuah organisasi tidak ada gerak aktif yang terus menerus dan terarah, maka organisasi tersebut belum terdapat manajemen yang baik. Dengan kata lain manajemen adalah proses universal berkenaan dengan adanya jenis lembaga, berbagai posisi dalam lembaga, atau pengalaman pada lingkungan yang beragam luasnya antara berbagai persoalan kehidupan. Manajemen adalah kerjasama melalui orang atau kelompok untuk

¹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 41

² Syafaruddin & Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: perdanaPublishing, 2011), h. 16

mencapai tujuan bersama. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa manajemen adalah sebuah kerja tim yang berusaha untuk mewujudkan impian dan cita-cita bersama, cita-cita dan impian bersama diwujudkan dengan kerjasama dalam tim yang saling mendukung satu dengan lainnya dalam wadah organisasi yang sama. Istilah kerjasama tersebut berdasarkan dalam perspektif Islam telah tertuang dalam Al-Quran:

.....*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....*(Al-Maidah Ayat 2)³

Dari ayat tersebut dapat diambil pemikiran bahwa manajemen dalam pendidikan Tinggi Islam lebih mengedepankan kerjasama aktif dengan orang lain, baik di dalam lembaga pendidikan maupun di luar lembaga. Kerjasama tersebut dibingkai dengan semangat ridhai Allah SWT, semangat kerjasama tim untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam yang bernuansa keilahian. Manajemen Pendidikan Islam dalam arti tersebut membedakannya dengan manajemen lain, karena manajemen dalam pendidikan Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad Saw.

Manajemen Pendidikan Tinggi Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Dasar ini menjadi pembeda dengan manajemen lain, manajemen di luar lembaga Pendidikan Islam hanya berdasarkan pemikiran para tokoh manajemen dan idiologi negara tempat lembaga itu berada. Sedangkan manajemen Pendidikan Islam tidak terkait dengan idiologi negara. Ketidakterkaitan manajemen pendidikan Islam dengan idiologi negara karena pada dasarnya manajemen Pendidikan Islam tidak mempunyai kaitan langsung, manajemen Pendidikan Islam menyatu dengan nilai nilai ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian dasar manajemen Pendidikan Islam tidak akan pernah bercampur dengan idiologi manajemen lain, karena semangat manajemen Pendidikan Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Di sisi lain, manajemen Pendidikan Islam lebih mengedepankan kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama, karena kerjasama yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai kebaikan yang barometernya adalah keridhoan Allah, yang akhir semua tujuan kerjasama tersebut adalah nilai takwa di sisi Allah swt.⁴

³ Al-Quran Terjemahan. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung: CV Darus Sunnah. h. 106

⁴ Ayin Barabbas, *Makalah Manajemen Pendidikan Tinggi Islam*, (Blitar: STIT Almuslihuun, 2013)

Lembaga pendidikan tinggi merupakan berkumpulnya insan akademis, atau meminjam istilah Andrew B. Barclay, a *community of scholars*⁵ suatu komunitas yang terdiri atas dan akan mencetak sarjana Islam. Di lingkungan sekolah tinggi, generasi muda mengalami proses belajar untuk membentuk kemampuan dalam melakukan penalaran secara ilmiah dan mengembangkan cara berpikir kritis dan objektif.⁶ Pembentukan dan peningkatan kemampuan yang hendak dicapai diperoleh melalui suatu aktifitas pendidikan/pengajaran (*educational activity*),⁷ penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Mengenai prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam maka secara terperinci beberapa diantara prinsip dasar manajemen pendidikan Islam jika diterapkan, dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ikhlas

Mengelola sekolah pada hakikatnya adalah sebuah kepercayaan dan tugas dari Allah Swt. Sering kali dalam aplikasinya kita menghadapi beban tugas yang tidak sebanding dengan materi yang diperoleh. Jika kita berprinsip materialistis, tentu yang akan terjadi adalah tidak optimalnya pekerjaan yang dilakukan, sebab kita akan selalu membandingkan apa yang kita kerjakan dengan apa yang kita peroleh. Dalam hal ini, keikhlasan adalah sebuah prinsip yang akan mendorong kita untuk berbuat yang terbaik meski apa yang kita peroleh tidak sebanding dengan materi duniawi yang didapatkan, sebab kita yakin bahwa apa yang kita lakukan semata-mata sebagai wujud ibadah dan semata-mata mengharap keridhoan Allah Swt.

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya: Dan (katakanlah) : "*Luruskanlah muka (diri) mu setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya*". (Qs. Al-A'raf : 29) Ayat di atas mengajarkan kita untuk senantiasa mengikhhlaskan segala bentuk peribadatan kita semata-mata karena Allah Swt disertai keyakinan bahwa Allah Swt pasti akan memberikan balasan yang setimpal atas ibadah kita itu.

2. Jujur

Salah satu sifat yang dimiliki Rasulullah SAW yang dibawa sejak sebelum masa kenabian adalah jujur. Jujur menjadi identitas Muhammad SAW yang menjadikannya

⁵ Andrew B. Barclay, *How to Do a University*, (New York: John Willy and Son Inc.,1971), h. 1

⁶ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : CV.Masagung, 1989), h. 65

⁷ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Aksara Baru, tth.), h. 8-9

dikenal dan dipercaya oleh seluruh masyarakat Arab pada waktu itu. Tentu hal ini menjadi uswah bagi kita sebagai umatnya, betapa kejujuran kemudian menjadi modal untuk memimpin umat. Beberapa ayat Al-Quran berbicara tentang kejujuran berikut ini :

“Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik... (QS. Al-Ahzab:24) “Orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.” (QS. Al-Zumr:33) “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Alloh SWT dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur” (QS: At-Taubah: 119).

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, kejujuran menjadi prinsip yang sangat penting dimiliki oleh pimpinan perguruan tinggi. Seorang pimpinan memiliki kedermawanan untuk menetapkan banyak kebijakan lembaga, termasuk kebijakan dalam anggaran. Dalam konteks ini, peluang untuk merekayasa data dan melakukan kecurangan sangat terbuka lebar. Namun jika memiliki prinsip kejujuran, maka tentunya sebesar apapun peluang untuk melakukan perilaku kebohongan, tentu tidak akan dilakukan.

3. Amanah

Dalam ajaran Islam, jabatan merupakan sebuah amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban ini tidak hanya di dunia saja kepada manusia, namun juga di akhirat kelak kepada Allah SWT. Amanah artinya kepercayaan, maka seseorang yang diberi amanah adalah orang yang mendapatkan kepercayaan untuk memegang suatu tugas tertentu. Allah Swt berfirman dalam Al-Quran yang artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa’: 58).

Berdasarkan ayat di atas, maka amanah itu hendaknya diberikan kepada orang yang berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang memenuhi kriteria sesuai dengan karakteristik pekerjaan atau tugas yang akan diembannya tersebut. Selanjutnya, orang yang diberi amanah harus mewujudkan amanah yang diembannya tersebut dan tidak melakukan penyelewengan atau penyalahgunaan. Dengan demikian, lembaga pendidikan tinggi islam

yang dihuni oleh orang-orang yang amanah dengan sendirinya akan mendapatkan sebuah kultur kehidupan dimana semua orang berpegang dan bekerja sesuai dengan tugas dan kewenangannya, dan hal ini tentu akan berdampak signifikan terhadap kualitas perguruan tinggi tersebut.

4. Adil

Salah satu prinsip dasar yang penting dalam manajemen pendidikan Islam adalah adil. Menurut Abuddinnata keadilan adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara. Keadilan ini terjadi berdasarkan keputusan akal yang dikonsultasikan dengan agama. Adil sering diartikan sebagai sikap moderat, obyektif terhadap orang dalam memberikan hukuman, sering diartikan pula dengan persamaan dan keseimbangan dalam memberikan hak orang lain tanpa ada yang dilebihkan atau dikurangi.⁸

Berlaku adil sangat dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menjadi salah satu indikator ketakwaan seseorang Firman Allah Swt dalam Al Qur'an surah ar-Rahman/55:7-9 yang artinya :

“ Dan Allah telah meninggikan langit-langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) supaya kamu jangan melampaui batas neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”

Selanjutnya di dalam Alquran surat Al-Maidah ayat 8 Allah Swt juga berfirman Artinya:

“ hai orang-orang yang beriman, hendaklah Kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah Swt., menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Maidah: 8)

Dalam konteks pendidikan islam, keadilan sering kali menjadi hal yang sangat sensitif dan sangat rentan menimbulkan konflik manakala ketidakadilan itu tidak terwujud. Pemberian gaji/tunjangan sampai pemberian tugas/wewenang dan tanggung jawab adalah diantara bagian manajemen yang memiliki peluang melahirkan ketidakadilan. Oleh karena itu, dalam manajemen pendidikan islam, keadilan harus menjadi prinsip dasar yang dimiliki

⁸ Abuddinnata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), h. 125

oleh seorang pemimpin di dalamnya. Sebuah sekolah yang memiliki pemimpin yang adil di dalamnya, akan memiliki kultur sekolah yang kondusif bagi pengembangan kualitas didalamnya.

5. Tanggung jawab

Dalam prinsip manajemen pendidikan Islam, tanggung jawab terhadap amanah yang diembankan merupakan salah satu prinsip penting dalam membangun manajemen yang positif. Lepas tangan terhadap tanggung jawab akan melahirkan hasil ketidakpastian program yang ingin dicapai. Beberapa dalil tentang jawab dapat dituliskan berikut ini : Allah SWT berfirman :

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.” (Qs. Al-Baqarah: 286)

Rasulullah saw bersabda : *“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya..”*(Al Hadits).

Pemimpin yang bertanggung jawab akan menjadi ujung tombak keberhasilan program pendidikan didalamnya. Betapa tidak, keseluruhan tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai program dan cita-cita ideal yang diinginkan terletak pada pemimpin sebagai motor penggeraknya. Oleh karena itu, prinsip bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diembankan haruslah menjadi salah satu prinsip dasar yang dipegang oleh setiap manajer. Demikianlah beberapa prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam yang akan sangat ideal jika dimiliki dan dipegang oleh setiap manajer muslim. Tentu saja prinsip-prinsip ini bukanlah prinsip baku, artinya masih banyak prinsip-prinsip lain yang dapat dikembangkan dengan mengacu kepada historis atau dalil-dalil naqli yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadis.⁹

Tantangan yang Dihadapi Pendidikan Tinggi Islam di Era Globalisasi

Pada era kontemporer lembaga pendidikan tinggi Islam dihadapkan situasi global yakni dunia yang mengarah pada dunia digital. Dunia digital yang di maksud adalah dunia telekomunikasi yang semakin cepat mengarah pada sekularisasi sains yang kemudian berdampak pada sains yang menolak keberadaan kekuatan transedent dalam hipotesisnya. Maka, ini yang

⁹ Abuddinnata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), h. 127

menjadi tantangan pendidikan Islam hari ini. Ada beberapa hal yang menjadi tantang dalam lembaga pendidikan tinggi Islam di antaranya sebagai berikut:

1. Tantangan Teknologi

Era informasi saat ini menyebabkan lingkungan sosial semakin luas karena disatukan oleh teknologi dibidang komunikasi yang memunculkan era globalisasi. Collin Rose dalam bukunya *accelerated learning*¹⁰ menggambarkan wajah masa depan sebagai dunia yang berubah dengan laju semakin kencang; problem kehidupan, masyarakat dan perekonomian menjadi sangat kompleks, jenis-jenis pekerjaan menghilang dengan cepat tak terbayangkan dan masa lalu yang semakin tidak dapat dijadikan pedoman bagi masa depan. Kehadiran alat-alat canggih seperti, radio, televisi, computer dan alat-alat elektronik lainnya akan akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Alat canggih ini akan membawa tantangan bagi pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia. Dan umumnya alat-alat teknologi ini diciptakan untuk mempermudah manusia bekerja dan berbuat serta dapat memberikan rasa senang kepada pemakainya. Bentuk lain dari kecanggihan teknologi informasi sekarang adalah internet

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, telah mendorong munculnya berbagai lembaga perguruan tinggi, baik yang berbasis umum maupun perguruan tinggi islam. Hal ini terus berkembang sangat cepat, di mulai dari pusat-pusat perkotaan sampai ke daerah-daerah. Perkembangan ini tampaknya tidak ada yang bisa membendungnya. dalam kesempatan ini, kita akan memperhatikan perguruan tinggi islam, baik yang negeri maupun swasta. Kalau kita lihat sekarang ini, sudah hampir di seluruh kota dan daerah terdapat perguruan tinggi islam. Dalam sisi ini cukup membanggakan, karena dipandang perlu untuk memberikan bimbingan dan tuntunan dalam hal moral kepada berbagai lapisan masyarakat, tapi di lain sisi harus juga kita perhatikan. Karena apalah artinya banyak dalam jumlah kalau minim dengan mutu. Jangan sampai perguruan tinggi islam hanya sebagai lembaga pendidikan yang sibuk dengan aktivitas yang kurang jelas, lalu mengabaikan tujuan dan fungsinya untuk menjadikan manusia yang bermoral dan berintelektual tinggi. Inilah yang menjadikan tantangan perguruan tinggi islam, yang diharapkan tidak hanya memberikan pendidikan moral anak bangsa tapi juga harus berperan aktif dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Nama perguruan tinggi islam, suatu

¹⁰ Rose, Collin & Malcom J. Nicholl. 2002. *Cara Belajar Cepat Abad XXI*, Bandung: Wacana, hal. 23

lembaga perguruan yang disandingkan dengan nama suatu agama yang penganutnya mayoritas di negeri ini.

2. Tantangan dalam Politik

Dalam kehidupan politik, tentu politik kenegaraan banyak berkaitan dengan masalah bagaimana lembaga itu membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kehidupan bangsa dalam jangka panjang. Pengarahan tersebut didasarkan atas falsafah Negara yang mengikat semua sektor perkembangan bangsa dalam proses pencapaian tujuan Negara yang mengikat atau tujuan nasional itu. Dengan kata lain lembaga pendidikan yang ada di dalam wilayah suatu Negara adalah merupakan sektor perkembangan kehidupan budaya bangsa yang committed (terikat) dengan tujuan perjuangan nasional yang berlandaskan pada falsafah negaranya. Oleh karena itu, maka suatu lembaga pendidikan yang tidak bersedia mengikuti politik negaranya, akan merasakan bahwa politik tersebut menjadi pressure (tekanan) terhadap cita kelembagaan tersebut. Sudah barang tentu hal ini merupakan tantangan yang perlu dijawab secara "politics fundamental" pula. Karena hal tersebut menyangkut kepentingan perkembangan bangsa dimasa depan dan dalam maknanya bagi pemeliharaan watak dan kepribadian, kreatifitas dan disiplin bangsa itu sendiri.¹¹

3. Tantangan di bidang Budaya

Suatu perkembangan kebudayaan dalam abad modern ini adalah tidak dapat terhindar dari pengaruh kebudayaan bangsa lain. Kondisi demikian menyebabkan timbulnya proses akulturasi (perpaduan atau saling berbaurnya antara kebudayaan yang satu dengan yang lain), dimana faktor nilai mendasari kebudayaan sendiri sangat menentukan survive (daya tahan) bangsa tersebut. Sikap selektif dalam menerima atau menolak kebudayaan asing perlu dilandasi dengan penganalisaan mendalam yang bersumberkan dari pandangan hidupnya sendiri baik sebagai institusi maupun sebagai bangsa. Sikap selektif pada hakikatnya bukanlah sikap-sikap menyerah atau sikap netral, melainkan sikap kreatif yang hati-hati berdasarkan atas pertimbangan untung rugi bagi perkembangannya lebih lanjut. Oleh karena itu memerlukan pengetahuan yang mendalam dan wawasan yang menjangkau kemasa depan bagi eksistensi hidupnya. Diantara budaya asing yang mempengaruhi kebudayaan bangsa ini adalah trend sex bebas.

¹¹ Abdul Hakim. 2001. *Metodologi Studi Islam*, Bandung:Rosdakarya. Halim,A. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Izzah Press, h. 23

Kondisi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia Dewasa Ini

Pada dekade terakhir ini, sejumlah perguruan tinggi Islam terkemuka di Indonesia mulai berbenah dengan visi menjadi universitas kelas dunia, bahkan tidak sedikit yang mengaku telah menjadi perguruan tinggi kelas dunia. Menurut Webometric—lembaga pendidikan asal Spanyol yang rutin melakukan pemeringkatan perguruan tinggi dunia—beberapa perguruan tinggi Indonesia rupanya telah dikenal di dunia walaupun masih jauh tertinggal di belakang perguruan tinggi Jepang, China, Taiwan, Hongkong, Singapura dan Thailand.

Secara umum, masih banyak hal yang perlu dibenahi pada pendidikan Indonesia, khususnya kualitas perguruan tinggi Islam. Kualitas dalam hal apa? Tentunya adalah Tri Dharma Perguruan Tinggi: Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Namun, untuk meningkatkan kualitas Tri Dharma juga perlu peningkatan kualitas sarana prasarana, pengelolaan dan pendanaan, serta kualitas para pelakunya yakni para dosen dan tenaga pendukung, yang akan berdampak langsung pada kualitas Tri Dharma.

Dibandingkan dengan perguruan tinggi di negara lain seperti Jepang atau Singapura, betapa mudahnya menjadi seorang dosen di Indonesia. Saat ini, dari sekitar 270.000 dosen (dan peneliti) pada perguruan tinggi dan swasta, hanya sekitar 23.000 yang berpendidikan doktor. Pada saat yang sama, terdapat 3.200 lebih perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia. Jadi secara rata-rata terdapat 7-8 doktor per-perguruan tinggi.¹²

Selebihnya hanya bergelar master dan tak sedikit pula yang berbekal ijazah sarjana. Di sebuah perguruan tinggi ternama, jumlah doktor memang bisa melampaui 1000 orang, tetapi ini justru menunjukkan distribusi doktor yang sangat tidak merata di antara perguruan tinggi di Indonesia. Menurut Peraturan Menteri Pendayaaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 17 Tahun 2013 yang baru saja diberlakukan, seseorang dapat meraih jabatan tertinggi, yaitu guru besar, tanpa harus memiliki prestasi yang istimewa dalam penelitian. Hanya dengan memiliki satu atau dua publikasi internasional sejak menjadi lektor, seorang dosen dapat diusulkan menjadi guru besar asalkan ia mencapai angka kredit 850, yang dikumpulkan sejak menjadi dosen. Di Universitas Tokyo, orang yang kualitasnya pas-pasan seperti itu bahkan tidak layak untuk melamar menjadi dosen. Mungkin kita bisa berkilah, jangan membandingkan dengan universitas Tokyo, memang tidak mungkin membandingkan keduanya karena memiliki kelas yang berbeda. Namun maksud penulis mengemukakan hal di atas adalah untuk mendapatkan

¹²Agus Zainal Fitri, Jurnal: *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013), h. 5

gambaran kira-kira seberapa jauh posisi perguruan tinggi kita dengan perguruan tinggi kelas dunia.

Aspek berikutnya adalah mengenai kualitas dosen, melalui sistem perekrutan dan promosinya. Secara common sense saja dengan dosen yang berkualitas rendah. Pemerintah bersama dengan para pelaku pendidikan, harus berupaya lebih keras lagi untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Adanya perguruan tinggi yang memiliki visi menjadi universitas kelas dunia tentu perlu didukung. Namun, untuk menjadi perguruan tinggi yang diakui dunia, maka perlu dipelajari karakteristik unggul dari sejumlah perguruan tinggi ternama pada tataran dunia untuk dijalankandan dicapai dikemudian hari.¹³

Upaya Merekonstruksi dan Mereposisi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di era Globalisasi

Melakukan merekonstruksi dan mereposisi lembaga pendidikan tinggi islam itu memang tidak mudah, karena itu perlu disusun perencanaan yang matang, sehingga di hasilkan rencana, program dan kebijakannya secara tepat untuk selanjutnya dilakukan penerapan secara konsisten. Unsur yang dapat dirubah itu tidak selalu seluruhnya dilakukan perubahan; salah satu saja dapat dilakukan berarti telah melakukan perubahan; sebagaimana dijelaskan oleh Robbin bahwa : Strategi cenderung masuk salah satu kategori dari empat kategori yang ada: manusia, struktur, teknologi, dan proses organisasi. Bahwa jika ada kekuatan yang memprakarsai perubahan ada seseorang yang menerima peran sebagai agen perubahan, dan telah ditetapkan apa yang harus dibuang, maka kita perlu memperhatikan bagaimana melaksanakan perubahan tersebut. Kita mulai melihat dengan langkah-langkah dalam proses perubahan tersebut. Keberhasilan perubahan membutuhkan pencairan (*unfreezing*) status quo, perpindahan (*moving*) ke keadaan yang baru, dan pembekuan kembali (*refreezing*) perubahan tersebut agar menjadi permanen¹⁴

Perguruan tinggi islam merupakan wahana tenaga ahli yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberi sumbangan kepada pembangunan islam dan negara. Sebagai usaha sistematis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka. Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan empat kebijakan pokok dalam bidang pendidikan yaitu (1) pemerataan dan kesempatan; (2) relevansi pendidikan dengan pembangunan; (3) kualitas pendidikan; dan (4) efisiensi pendidikan.

¹³*ibid*

¹⁴Robbins, Stephen P.Terj. Yusuf Udaya, *Teori Organisasi, Struktur, Desain dan Aplikasi*, (Jakarta : Arcan, 1994), h. 428

Khusus untuk perguruan tinggi akan lebih diutamakan membahas mengenai relevansi pendidikan dengan pembangunan yang dalam langka pelaksanaannya dikenal dengan keterkaitan dan kesepadanan. Pendidikan sebagai suatu proses, pertama mengenal adanya raw-input dan instrumental input. Raw input merupakan peserta didik sedangkan instrumental input terdiri dari : gedung, perpustakaan, pedoman akademik, dosen, kurikulum, metode dan lain-lain. Kedua raw input dan instrumental input masuk dalam proses, yang ini akan memakan waktu delapan (8) semester. Ketiga, output (hasil didik) yang sesuai dengan kriteria institusi dan siap untuk masuk kedalam persaingan sumber daya manusia. Dosen merupakan instrumen yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena dari dosenlah perpindahan ilmu dilakukan kepada peserta didik. Perguruan tinggi yang memiliki tenaga-tenaga dosen yang berkualitas akan banyak diminati oleh masyarakat. Karena itu program untuk meningkatkan kualitas para dosen adalah merupakan kewajiban yang tidak ditawar-tawar lagi pada saat ini dan dimasa mendatang.

Perguruan tinggi yang tidak mau mengikuti arusnya perkembangan perubahan sekarang dan dimasa datang akan ditinggalkan oleh masyarakat dan lambat atau cepat akan mengalami kemunduran, yang akhirnya akan mengalami keruntuhan. Disisi lain, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Kurikulum dibagi dalam kurikulum inti dan kurikulum lokal (institusional).

Dosen harus mempunyai kualifikasi yang diperlukan bagi penyampain ilmunya kepada mahasiswa. Dengan tenaga dosen yang berkompeten dan berkualitas akan memudahkan penyampaia ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada mahasiswa dapat diterima dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan mahasiswa dengan kajian bidang ilmu yang dipilihnya. Semakin tinggi jabatan fungsional dosen ini menunjukkan tingkat kualifikasi seseorang, baik dari aspek prestasi ataupun prestisenya. Demikian pula gedung atau ruang perkuliahan serta perlengkapannya sebagai penunjang proses pendidikan dan pengajaran sangat perlu mendapat perhatian dari segi kebersihan, keindahan serta kenyamanannya. Jadi metode pengelolaan pendidikan tinggi islam adalah di atur sedemikian rupa dalam peraturan yang dijalankan oleh pihak akademik. Peraturan yang dimaksud diantaranya pemilihan dosen yang bermutu, mahasiswa yang diterima dalam perguruan tinggi, tenaga kerja lainnya serta sarana dan prasarana yang memadai.

Peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi merupakan urgensi yang mendesak untuk segera dilakukan perbaikan. Peningkatan mutu itu pada dasarnya dapat dilakukan dengan strategi merubah salah satu dari subsistem : manusia, struktur, teknologi, dan proses organisasi. Kaitannya dengan kajian strategi peningkatan lulusan bermutu di perguruan tinggi, perubahan itu dilakukan pada subsistem manusia dan teknologi, yang meliputi: (1) mahasiswa yang di didik; (2) dosen sebagai pendidik dan pengajar; dan (3) sarana dan prasarana. Untuk mendapat mahasiswa dengan bibit yang terbaik, dapat dilakukan dengan sistem seleksi yang hanya mempertimbangkan mutu, bukan target jumlah mahasiswa sehingga output (lulusan) yang dihasilkan dapat diminati dipasar bursa tenaga kerja. Dosen selain sebagai pengajar, sekaligus sebagai pendidik yang mendidik calon ekonom menjadi manusia yang berahlak sebagaimana tujuan dari pendidikan. Untuk melaksanakan fungsi itu, dosen harus memiliki jabatan fungsional dan meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan ke jenjang S₂ ataupun S₃ serta berbagai kegiatan seminar ataupun pelatihan. Begitupun dengan saran dan prasarana, yang meliputi perlengkapan praktek mahasiswa di laboratorium ataupun komputerisasi yang memadai.

Peraturan-peraturan akademik dan manajemen mempunyai tata kerja membentuk suatu sistem yang harus ditaati dengan disiplin dan dedikasi semua pihak. Dengan sistem seperti ini maka ada jaminan penuh bahwa perahu akan melaju kearah yang sudah ditentukan walaupun nakhodanya berganti ditengah perjalanan. Prasarana dan sarana akademik harus diciptakan sebagai landasan berpijak, disamping landasan mutu perguruan tinggi ini terutama sangat ditentukan oleh peran tenaga-tenaga pengajar (dosen) yang berkualitas dan berbobot.

Untuk mencapai mutu yang standar dari pendidikan itu bukan hanya unsur tenaga kependidikan; yakni dosen tetapi bagaimana pengelolaan perguruan tinggi itu atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan; yang dapat dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan (Pasal 35 ayat 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan sebenarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan peradaban Islam dan mencapai kejayaan umat Islam. Dilihat dari objek formalnya, pendidikan menjadi sarana kemampuan manusia untuk dibahas dan dikembangkan. Dalam pengalaman historis, tidak ada satu negara manapun yang mampu mencapai kemajuan yang hakiki tanpa didukung

penyempurnaan pendidikan. Negara-negara Eropa yang terkenal sebagai kawasan negara-negara yang maju itu sebenarnya sebagai akibat dari pembangunan pendidikannya.¹⁵

Pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Artinya jika pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan “Manusia” yang berkualitas lahir batin. Otomatis bangsa tersebut akan maju, damai dan tentram. Sebaliknya jika pendidikan suatu bangsa mengalami stagnasi maka bangsa itu akan terbelakang disegala bidang. Untuk dapat mencapai peningkatan mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan, adanya kerjasama tim (team work); Kerja tim dalam sebuah organisasi merupakan komponen penting dalam, mengingat kerja tim akan meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi dan mengembangkan kemandirian. Kerjasama tim dalam menangani proyek perbaikan atau pengembangan mutu pendidikan merupakan salah satu bagian dari pemberdayaan (empowerment) pegawai dan kelompok kerjanya dengan pemberian tanggungjawab yang lebih besar. Eksistensi kerjasama dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai modal utama dalam meraih mutu dan kepuasan stakeholders melalui proses perbaikan mutu secara ber-kesinambungan

Disamping upaya rekonstruksi lembaga pendidikan islam yang perlu di perhatikan upaya reposisi lembaga pendidikan islam juga merupakan suatu hal yang mutlak. Sebagaimana dalam UU Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam perspektif pendidikan Islam, potensi diri manusia diistilahkan dengan fithrah manusia. Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (fithrah manusia) untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan.....dan seterusnya. di samping berusaha untuk mengembangkan potensi-potensi fithrah manusia, juga berusaha untuk menyelamatkan dan melindungi fithrah manusia, serta menyalurkan langkah perjalanan fithrah mukhallaqah(fithrah yang diciptakan oleh Allah pada manusia, yang berupa naluri, potensi jismiyah, nafsiyah, aqliyah dan qalbiyah) dengan rambu-

¹⁵ Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 226

rambu fithrah munazzalah (fithrah yang diturunkan oleh Allah sebagai acuan hidup, yaitu agama).

Adanya Undang-Undang dan peraturan tersebut di atas menggarisbawahi perlunya kita mengubah pemahaman dan membangun kesadaran kita tentang posisi pendidikan Islam yang sejatinya tidak hanya memikirkan bagaimana agar setiap lembaga pendidikan tinggi islam mampu bersaing dengan perguruan tinggi berkelas dunia, tetapi lebih dari itu- lembaga pendidikan Islam tidak hanya menceta sarjanawan intelektual yang mampu bersaing di dunia kerja tetapi juga mengemban tanggung jawab besar yaitu tanggung jawab dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan berkebangsaan.

Dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan di era moderen, maka pengembangan pendidikan Islam di Indonesia harus mempertimbangkan kondisi bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika. Karena itu, pengembangan pendidikan Islam diharapkan agar tidak sampai menumbuhkan semangat fanatisme buta serta menimbulkan sikap intoleran di kalangan masyarakat Indonesia sehingga bermuara pada runtuhnya kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Peran lembaga pendidikan tinggi islam diharapkan agar mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yakni persaudaraan yang bersifat Islami, bukan sekedar persaudaraan antar umat Islam sebagaimana yang selama ini difahami, tetapi juga mampu membangun persaudaraan antar sesama. Menurut Islam, semua agama harus dilindungi, dan para pemeluknya harus diberi kebebasan untuk melaksanakan agamanya. Hanya saja konsep kebebasan beragama ini lebih mencerminkan pandangan hidup, perilaku dan mentalitas¹⁶. Posisi pendidikan Islam yang sudah jelas tersebut perlu dikembangkan ke arah pendidikan Islam multikulturalis; yakni pendidikan Islam perlu dikemas dalam watak multikultural, ramah menyapa perbedaan budaya, sosial dan agama serta mempertega misi menegakkan akhlak yang baik.

Kesimpulan

Upaya merekonstruksi dan mereposisi lembaga pendidikan tinggi islam merupakan sebuah keniscayaan. Pendidikan tinggi islam diharapkan menghasilkan mutu dan kualitas yang berbobot sehingga para outputnya berkualitas tinggi. untuk menghasilkan kualitas demikian maka perlu manajemen yang baik dan teratur dari pihak yang menjalankannya. Segala kegiatan diharapkan harus direncanakan sebaik mungkin sehingga dalam pelaksanaannya dapat

¹⁶ M. Amin Abdullah, Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius. (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), hal. 41

menghasilkan hasil yang memuaskan. Disamping itu, harus ada upaya untuk mengembangkan potensi-potensi fithrah manusia, dan juga berusaha untuk menyelamatkan dan melindungi fithrah manusia, serta menelaraskan langkah perjalanan fithrah yang diciptakan oleh Allah pada manusia, yang berupa naluri, potensi jismiyah, nafsiyah, aqliyah dan qalbiyah dengan rambu-rambu agama.

Dalam pendidikan tinggi islam memang tidak selalu berjalan mulus, sudah pasti menemukan berbagai permasalahan. Untuk memecahkan permasalahan tersebut diperlukan manajemen tadi. Apabila sudah ada perencanaan, maka permasalahan yang ditemukan tidak akan berat dan bisa menemukan solusi dengan mudah. Akan tetapi jika manajemen tidak tertata dengan rapi maka akan sulit menemukan solusi saat permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddinnata, Akhlak Tasawuf, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003

Adam I, Indraijsya, *Perubahan dan Pengembangan Organisasi*, Bandung : SinarBaru, 1989

Al-Quran Terjemahan...Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah. 2015

ArmawanAr-Rhaflihz, *Tantangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Wordpress, 2019), akses di <https://armawanpena.wordpress.com/2013/10/24/tantangan-perguruan-tinggi-islam-di-indonesia/>

Azra, Azyumardi, *IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi*, Dalam "OASIS" Jurnal Pascasarjana STAIN Cirebon Volume 1 No. 2 Juli-Desember 2008, Cirebon: Program Pascasarjana, 2008

Azra, Azyumardi, *Upaya Menjawab Tantangan Zaman*, dalam Rubrik "Dialog" PERTA Jurnal Komunkasi Perguruan Tinggi Islam Volume IV No.01/2001

Barabbas ,Ayin, *Makalah Manajemen Pendidikan Tinggi Islam*, Blitar: STIT Almuslihuun, 2013

Barclay, Andrew B., *How to Do a University*, New York: John Willy and Son Inc.,1971

Fitri, AgusZainal, *Jurnal: Masa Depan Perguruan Tinggi Islam*, Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013

Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta : CV. Masagung, 1989

Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 2000

Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Isladari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005

Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan* , Jakarta :AksaraBaru, tth

Stephen P., Robbins, Terj. Yusuf Udaya, *Teori Organisasi, Struktur, Desain dan Aplikasi*, Jakarta : Arcan, 1994

Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta: Grasindo 2002

Terry, George R. dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G.A Ticoalu. Cet. Ketujuh, Jakarta: BumiAksara. 2000